

PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATERAPI BERNILAI EKONOMIS DI DESA KADUDODOL

Abdul Aziz^{1*}, Azzahra Parisha Adha Putri¹, Muhammad Oriza Dastiva², Istiana Apriliani³, Nida Dwi Agnia⁴

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa

Jl. Raya Serang-Jakarta KM 03 No 1B, Pakupatan, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, Indonesia

azizkakang82@gmail.com*, azzahraparishaa.p@gmail.com, orizadastiva05@gmail.com,

istianaapriliani639@gmail.com, nidadwia20@gmail.com

(azzahraparishaa.p@gmail.com*) Corresponding Author

Abstract

Used cooking oil is a type of household waste that can harm the environment if disposed of improperly. However, if processed correctly, this waste can serve as a raw material for high-value products. This study aims to describe how to convert used cooking oil into aromatherapy candles. This product offers economic benefits and can raise public awareness of the importance of managing household waste. The process involves collecting used cooking oil, then filtering and purifying it. Afterward, the oil is mixed with stearic acid, dyes, and essential oils to create aromatherapy candles. The result is an attractive, fragrant candle with good burn quality. This product is suitable for use at home or as a small business opportunity. In addition to reducing pollution, this innovation promotes waste recycling, responsible use of resources, and the development of entrepreneurship. The research findings show that converting used cooking oil into aromatherapy candles is an effective way to protect the environment and can generate economic value. It can also serve as a solution for better and more sustainable waste management.

Keywords: *used cooking oil; aromatherapy candles; SMEs; household waste; community empowerment.*

Abstrak

Minyak jelantah adalah salah satu jenis limbah rumah tangga yang bisa merusak lingkungan jika dibuang sembarangan. Tapi, jika diolah dengan benar, limbah ini bisa jadi bahan baku untuk produk yang bernilai tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara mengubah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Produk ini memiliki keuntungan ekonomi dan bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengelola limbah rumah tangga. Metode yang digunakan mencakup pengumpulan minyak jelantah, lalu menyaring dan memurnikannya. Setelah itu, minyak tersebut dicampur dengan stearic acid, pewarna, dan minyak esensial untuk membuat lilin aromaterapi. Hasilnya adalah lilin yang menarik, wangi, dan memiliki kualitas bakar yang baik. Produk ini cocok digunakan di rumah atau sebagai peluang usaha kecil. Selain mengurangi pencemaran, inovasi ini mendukung daur ulang limbah, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, dan pengembangan kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengubah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi adalah cara yang baik untuk menjaga lingkungan dan bisa memberikan nilai ekonomi. Ini juga bisa menjadi solusi untuk pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kata kunci: minyak jelantah; lilin aromaterapi; UMKM; limbah rumah tangga; pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu bahan yang banyak digunakan dalam aktivitas rumah tangga, khususnya untuk mengolah makanan dengan cara menggoreng. Tingginya penggunaan minyak goreng secara tidak langsung juga menghasilkan limbah berupa minyak jelantah.

Minyak jelantah merupakan minyak goreng yang telah digunakan berulang kali sehingga mengalami perubahan kualitas dan tidak lagi sesuai untuk digunakan sebagai bahan pangan. Dalam kehidupan sehari-hari, minyak jelantah sering dianggap sebagai limbah yang tidak memiliki manfaat sehingga dibuang begitu saja ke saluran air, tanah, atau lingkungan sekitar. Apabila kebiasaan tersebut

terus dilakukan, minyak jelantah dapat menjadi salah satu sumber permasalahan lingkungan.

Minyak jelantah merupakan minyak goreng yang telah digunakan berulang kali sehingga mengalami perubahan karakteristik fisik dan kimia. Pemanasan berulang pada minyak goreng dapat menghasilkan senyawa berbahaya seperti asam lemak trans, radikal bebas, peroksida, aldehyd, keton, akrolein, dan *Polycyclic Aromatic Hydrocarbons (PAH)* yang bersifat karsinogenik (Mahendra dan Jawwad, 2023). Kandungan tersebut dapat memicu berbagai gangguan kesehatan, seperti penyakit jantung koroner, hipertensi, stroke, gangguan fungsi hati, hingga kanker apabila terus dikonsumsi dalam jangka panjang (Kusuma dan Afrianisa, 2021). Selain itu, pembuangan minyak jelantah ke saluran drainase dan badan air dapat meningkatkan nilai *Chemical Oxygen Demand (COD)* serta mengurangi kadar oksigen terlarut yang berdampak buruk terhadap ekosistem perairan (Nabil, 2023).

Salah satu alternatif pengolahan minyak jelantah yang ramah lingkungan adalah pemanfaatannya menjadi lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi merupakan produk lilin khusus yang dipadukan dengan essential oil untuk menghasilkan aroma tertentu yang memberikan efek relaksasi, mengurangi stres, serta berfungsi sebagai pengharum ruangan (Shofi, 2019). Penggunaan minyak esensial dalam lilin aromaterapi juga dapat meningkatkan kualitas aroma dan daya tarik produk sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Sari dkk., 2024). Selain berfungsi sebagai media relaksasi, lilin aromaterapi dengan kandungan tertentu juga dapat membantu mengusir serangga dan menciptakan suasana ruangan yang lebih nyaman (Nastiti, 2021).

Desa Kadudodol merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Berdasarkan profil desa, Desa Kadudodol memiliki wilayah yang cukup luas dan masyarakat dengan berbagai mata pencaharian, antara lain petani, pedagang, dan karyawan. Aktivitas rumah tangga dan kegiatan ekonomi masyarakat tentunya tidak terlepas dari penggunaan minyak goreng. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi limbah minyak jelantah yang dapat dimanfaatkan kembali. Permasalahan yang ditemukan bukan hanya berkaitan dengan keberadaan limbah, tetapi juga bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai alternatif pengelolaan minyak jelantah yang sederhana dan dapat dilakukan dalam skala rumah tangga.

Minyak jelantah sebenarnya masih dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan nonpangan. Salah satu alternatif pemanfaatannya adalah sebagai bahan dasar pembuatan lilin

aromaterapi. Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin aromaterapi setelah melalui proses penyaringan dan pencampuran dengan bahan pendukung tertentu. Pemanfaatan tersebut menjadi salah satu bentuk *upcycling* karena limbah yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna langsung diubah menjadi produk baru yang mempunyai fungsi dan nilai jual.

Lilin aromaterapi merupakan produk yang tidak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan aroma tertentu pada ruangan. Penambahan minyak esensial atau bahan pewangi dapat memberikan nilai estetika sekaligus meningkatkan daya tarik produk. Penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa lilin aromaterapi berbahan minyak jelantah dapat menghasilkan produk yang dapat diterima secara organoleptik dan berpotensi dikembangkan sebagai ide usaha skala rumah tangga.

Dalam konteks Desa Kadudodol, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi salah satu kegiatan sederhana yang menggabungkan kepedulian terhadap lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada bagaimana menghasilkan sebuah produk, tetapi juga mengajak masyarakat untuk mulai mengubah cara pandang terhadap limbah rumah tangga. Minyak yang sebelumnya langsung dibuang dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan kembali sehingga jumlah limbah yang masuk ke lingkungan dapat dikurangi. Konsep semacam ini juga sejalan dengan upaya pemanfaatan kembali sumber daya dan pengembangan kegiatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian lain menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan minyak jelantah dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekaligus membuka peluang pengembangan usaha rumah tangga.

Beberapa kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di daerah lain juga menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan masyarakat. Kami melaporkan bahwa pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi alternatif untuk mengurangi pencemaran sekaligus menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan berpotensi menambah penghasilan rumah tangga. Hal serupa juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian di Desa Tanah Seribu, Binjai, yang menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung agar masyarakat dapat mempraktikkan pembuatan lilin secara mandiri. Dengan demikian, pemanfaatan minyak jelantah tidak hanya dapat dilihat dari sisi lingkungan, tetapi juga dari sisi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian yang tidak hanya memberikan informasi mengenai bahaya atau dampak pembuangan minyak jelantah, tetapi juga memberikan solusi yang mudah dipahami dan dipraktikkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan memanfaatkan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Kadudodol. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk edukasi pengelolaan limbah rumah tangga sekaligus memberikan keterampilan baru kepada masyarakat dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomi.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan minyak jelantah, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, serta memperkenalkan peluang pemanfaatan produk tersebut sebagai salah satu alternatif usaha rumah tangga. Oleh karena itu, dilaksanakan program “Dari Limbah menjadi Rupiah” sebagai bentuk edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga secara ramah lingkungan sekaligus memberikan peluang peningkatan ekonomi keluarga berbasis ekonomi kreatif (Ilyas et al., 2023).

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa Kadudodol merupakan wilayah perdesaan yang memiliki aktivitas masyarakat dalam bidang pertanian, perdagangan, dan pekerjaan lainnya. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Kadudodol yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan pengelolaan limbah rumah tangga dan pengembangan keterampilan produktif.

Kegiatan ini dilaksanakan pada 1 Agustus 2026 diikuti oleh 20 orang peserta dan dilaksanakan dalam satu kelompok. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah.

Tahapan kegiatan meliputi persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik pembuatan, serta evaluasi. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi dipilih agar materi

mengenai pengelolaan minyak jelantah dapat dipahami dengan lebih mudah. Metode serupa juga digunakan dalam kegiatan pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif. Masyarakat tidak hanya diberikan penjelasan mengenai minyak jelantah, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan lilin aromaterapi. Pendekatan ini dipilih agar pengetahuan yang diberikan tidak berhenti pada tahap pemahaman, tetapi dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

- a. **Observasi dan Identifikasi Permasalahan**
Tahap awal dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan dan kehidupan masyarakat di Desa Kadudodol. Observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah. Pada tahap ini juga dilakukan komunikasi dengan masyarakat untuk mengetahui kebiasaan dalam menggunakan dan membuang minyak jelantah. Hasil observasi menjadi dasar dalam menentukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dipilih karena proses pembuatannya relatif sederhana, bahan pendukungnya mudah diperoleh, serta hasil akhirnya dapat digunakan sendiri maupun dikembangkan menjadi produk bernilai jual.
- b. **Penyampaian Materi**
Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai minyak jelantah. Materi mencakup pengertian minyak jelantah, dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan, alasan minyak jelantah tidak dianjurkan untuk digunakan berulang kali sebagai bahan pangan, serta alternatif pemanfaatannya sebagai produk nonpangan. Masyarakat juga diberikan gambaran mengenai peluang ekonomi dari pengolahan limbah menjadi produk kreatif. Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi contoh sederhana penerapan ekonomi sirkular, yaitu mengurangi limbah dengan cara memberikan fungsi baru pada bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna.

- c. Demonstrasi Pembuatan Lilin Aromaterapi
Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan adalah 500 mL minyak jelantah, asam stearat, pewarna, pewangi atau aromaterapi, dan sumbu lilin. Peralatan yang digunakan meliputi kompor, panci, sendok pengaduk, wadah/cetakan lilin, timbangan, serta alat bantu untuk mempertahankan posisi sumbu. Penggunaan minyak jelantah, asam stearat, pewarna, pewangi, dan sumbu mengacu pada metode pembuatan lilin aromaterapi yang telah digunakan pada kegiatan pengabdian sebelumnya

Sebanyak 500 ml minyak jelantah yang telah disaring digunakan sebagai bahan utama. Minyak dipanaskan menggunakan kompor dengan api terkendali. Selanjutnya, asam stearat ditambahkan dengan perbandingan 1:2 terhadap minyak jelantah, kemudian diaduk hingga tercampur secara merata.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi. Minyak jelantah yang telah dikumpulkan terlebih dahulu disaring untuk memisahkan sisa makanan dan kotoran. Penyaringan dilakukan secara bertahap agar minyak yang digunakan memiliki kondisi yang lebih bersih. Minyak jelantah kemudian diproses dan dicampurkan dengan bahan pembentuk lilin. Selanjutnya ditambahkan bahan pewangi atau minyak esensial sesuai aroma yang dipilih. Campuran dipanaskan dengan memperhatikan keamanan selama proses pemanasan. Setelah tercampur dengan baik, larutan dituangkan ke dalam wadah yang telah dipasang sumbu. Lilin kemudian dibiarkan hingga mengeras dan stabil.

Campuran kemudian dituangkan ke dalam wadah yang telah dipasang sumbu. Posisi sumbu diatur agar tetap berada di bagian tengah wadah. Setelah proses pencetakan selesai, lilin didiamkan hingga mengeras pada suhu ruang. Pada metode yang menjadi rujukan, proses pengerasan lilin membutuhkan waktu sekitar 3 jam atau lebih.

Tahapan tersebut diperagakan secara langsung oleh tim pengabdian agar masyarakat dapat melihat urutan proses secara jelas. Demonstrasi juga disertai penjelasan mengenai fungsi setiap bahan dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama proses pembuatan.

- d. Praktik Bersama Masyarakat

Setelah demonstrasi selesai, masyarakat diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pembuatan lilin aromaterapi secara langsung. Tim pengabdian mendampingi masyarakat mulai dari proses penyaringan minyak, pencampuran bahan, penambahan aroma, hingga proses pencetakan.

Pada tahap ini masyarakat dapat bertanya secara langsung apabila mengalami kesulitan. Kegiatan praktik juga menjadi bagian penting karena masyarakat dapat mengetahui bahwa minyak jelantah yang selama ini dianggap sebagai limbah ternyata masih dapat dimanfaatkan menjadi produk yang mempunyai fungsi.

- e. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pengamatan selama kegiatan, diskusi, dan tanya jawab dengan peserta. Aspek yang diamati meliputi pemahaman masyarakat terhadap materi, kemampuan mengikuti tahapan pembuatan, keterlibatan peserta selama praktik, serta tanggapan terhadap produk lilin aromaterapi yang dihasilkan.

Praktik dilakukan oleh 20 peserta dalam satu kelompok dengan pendampingan dari tim pengabdian. Kegiatan ini tidak menggunakan replikasi atau pengulangan percobaan, karena tujuan praktikum adalah memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai tahapan pembuatan lilin aromaterapi.

Data kegiatan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil pengamatan selama kegiatan, respons peserta, tanya jawab, diskusi, dan keterlibatan peserta dalam praktik pembuatan lilin aromaterapi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan dalam mengikuti penyampaian materi dan praktik pembuatan lilin aromaterapi. Keberhasilan kegiatan sebesar 95% dicantumkan sebagai hasil evaluasi kegiatan berdasarkan ketercapaian peserta dalam mengikuti proses pelatihan dan praktik.

Tabel 1. Data Pelaksanaan Workshop Lilin

KOMPONEN	DATA
Lokasi	Desa Kadudodol
Tanggal	1 Agustus 2026
Peserta	20 Orang
Kelompok	1
Minyak jelantah	500 ml

Replikasi	Ada
Metode teori	Ceramah, tanya jawab, diskusi.
Metode praktik	Simulasi, studi kasus, tanya jawab, latihan/praktik.
Analisis data	Deskriptif kualitatif
Presentasi keberhasilan	$19 \div 20 \times 100\% = 95\%$

Hasil pengamatan kemudian digunakan untuk menggambarkan ketercapaian tujuan kegiatan, terutama dalam hal pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah dan kemampuan peserta mengikuti proses pembuatan lilin aromaterapi. Hasil praktik juga diamati berdasarkan kondisi fisik produk, meliputi bentuk, warna, aroma, dan kemampuan lilin untuk mengeras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dilaksanakan pada 1 Agustus 2026 di Desa Kadudodol, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. Kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta dan dilaksanakan dalam satu kelompok. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk edukasi sekaligus praktik pemanfaatan limbah rumah tangga agar dapat digunakan kembali menjadi produk yang mempunyai nilai guna.

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai minyak jelantah. Peserta diberikan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan minyak jelantah, kebiasaan penggunaan minyak goreng secara berulang, serta dampak yang dapat muncul apabila minyak bekas dibuang langsung ke lingkungan. Materi kemudian diarahkan pada pembahasan mengenai alternatif pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk nonpangan, salah satunya lilin aromaterapi.

Penyampaian materi dilakukan secara sederhana dengan menghubungkan materi dengan kebiasaan sehari-hari masyarakat. Cara ini digunakan agar peserta tidak hanya memahami minyak jelantah sebagai limbah, tetapi mulai melihat bahwa minyak bekas masih dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain. Pendekatan edukasi yang dilanjutkan dengan praktik juga digunakan pada kegiatan pengabdian di Desa Sawangan, yang bertujuan memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan kepada masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan lilin

aromaterapi. Peserta diperlihatkan tahapan pengolahan minyak jelantah mulai dari persiapan bahan, pemanasan, pencampuran bahan pengeras, pemberian warna dan aroma, hingga pencetakan. Selanjutnya peserta mengikuti praktik secara langsung dengan pendampingan dari tim pengabdian.

Metode demonstrasi dan praktik langsung dipilih karena pembuatan lilin merupakan kegiatan yang membutuhkan keterampilan. Peserta dapat melihat prosesnya terlebih dahulu kemudian mencoba sendiri tahapan yang telah diberikan. Model kegiatan seperti ini juga diterapkan dalam pelatihan pengolahan minyak jelantah di Desa Besuk melalui metode ceramah dan demonstrasi

Kondisi Awal dan Perubahan yang Diharapkan :

Sebelum kegiatan dilaksanakan, minyak jelantah lebih banyak dipandang sebagai sisa minyak yang sudah tidak digunakan. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya edukasi mengenai alternatif pengolahan minyak jelantah. Adapun perubahan yang diharapkan melalui kegiatan ini ditunjukkan pada Tabel 2

Tabel 2. Kondisi Awal dan Kondisi Akhir

Kondisi awal peserta	Kegiatan yang diberikan	Kondisi akhir yang diharapkan
Peserta belum memahami secara menyeluruh dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan.	Penyampaian materi dan diskusi mengenai pengelolaan minyak jelantah.	Peserta memahami pentingnya mengelola minyak jelantah dan tidak membuangnya secara sembarangan.
Minyak jelantah belum dimanfaatkan menjadi produk nonpangan.	Demonstrasi dan praktik pembuangan lilin aromaterapi.	Peserta mengetahui dan mampu mengikuti tahapan pembuatan lilin aromaterapi.

Pemanfaatan minyak jelantah sebagai produk bernilai ekonomi belum banyak diketahui.	Penjelasan mengenai manfaat dan potensi ekonomi lilin aromaterapi.	Peserta mengetahui bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi produk yang mempunyai nilai guna dan berpotensi di jual.
---	--	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan lilin, tetapi juga untuk mengubah cara pandang peserta terhadap minyak jelantah. Pendekatan serupa digunakan dalam kegiatan pengabdian di wilayah lain, yaitu dengan menggabungkan edukasi mengenai dampak minyak jelantah dan praktik pengolahannya menjadi produk bernilai ekonomi.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Lilin Aromaterapi

Respons dan keterlibatan peserta sangat baik dikarenakan selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan dalam penyampaian materi maupun praktik. Peserta mengikuti demonstrasi yang diberikan kemudian mencoba tahapan pembuatan lilin secara langsung. Tanya jawab juga berlangsung selama kegiatan, terutama berkaitan dengan pemanfaatan minyak jelantah, bahan yang digunakan, serta kemungkinan menjadikan produk sebagai usaha.

Kegiatan praktik secara langsung membantu peserta memahami proses yang sebelumnya mungkin terlihat cukup rumit apabila hanya dijelaskan secara teori. Peserta dapat melihat perubahan bahan dari minyak jelantah menjadi campuran lilin, kemudian mengamati hasil setelah produk mengeras.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti tahapan praktik yang diberikan. Berdasarkan evaluasi keterlibatan dan kemampuan peserta dalam mengikuti rangkaian praktik, tingkat keberhasilan kegiatan dicatat sebesar 95%. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan ketercapaian peserta dalam mengikuti tahapan

kegiatan, bukan sebagai hasil uji laboratorium terhadap mutu lilin.

Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang menggunakan kemampuan peserta mengikuti seluruh tahapan praktik sebagai salah satu indikator keberhasilan kegiatan.

a. Pemanfaatan Minyak Jelantah sebagai Produk Bernilai Ekonomi

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah kemungkinan mengembangkan lilin aromaterapi menjadi produk yang mempunyai nilai ekonomi. Minyak jelantah yang pada awalnya tidak memiliki nilai guna langsung dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan produk baru.

Nilai ekonomi lilin tidak hanya berasal dari bahan dasarnya, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui kreativitas. Bentuk wadah, warna, jenis aroma, ukuran, dan kemasan dapat dibuat lebih menarik sehingga produk mempunyai karakter tersendiri. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan dalam mengolah limbah, tetapi juga memperoleh gambaran mengenai peluang usaha sederhana yang dapat dikembangkan dari bahan yang mudah ditemukan.

Kegiatan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi maupun dikembangkan sebagai produk yang dapat diperjualbelikan. Nilai ekonominya sangat bergantung pada kreativitas dalam menghasilkan dan mengemas produk.

Potensi tersebut menjadi semakin menarik apabila pengolahan minyak jelantah dilakukan secara berkelanjutan. Masyarakat dapat mulai mengumpulkan minyak jelantah dari rumah masing-masing sebelum kemudian diolah menjadi produk. Cara tersebut dapat membantu mengurangi limbah sekaligus menyediakan bahan baku yang relatif mudah diperoleh.

b. Potensi Pengembangan Kegiatan

Kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dapat dikembangkan lebih lanjut apabila masyarakat memiliki minat untuk melanjutkannya setelah kegiatan pengabdian selesai. Tahap berikutnya tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi dapat diarahkan pada pengembangan desain, pemilihan aroma, pengemasan, penentuan harga, dan pemasaran.

Pengembangan tersebut penting karena produk berbahan limbah harus memiliki daya tarik agar mampu bersaing dengan produk lain. Kemasan yang rapi dan identitas produk yang jelas dapat meningkatkan kesan profesional sekaligus membuat produk lebih mudah dikenali. Dengan demikian, pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat ditempatkan pada dua sisi sekaligus, yaitu pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan serupa juga merekomendasikan adanya pendampingan lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan, pengemasan, dan pemasaran agar produk dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Kadudodol telah memberikan pengalaman baru kepada 20 peserta dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk nonpangan. Kegiatan yang dilaksanakan pada 1 Agustus 2026 dilakukan melalui penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung menggunakan 500 mL minyak jelantah.

Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan minyak jelantah serta mengetahui bahwa minyak bekas dapat dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki fungsi dan nilai ekonomi. Praktik langsung juga membantu peserta memahami tahapan pembuatan lilin aromaterapi mulai dari persiapan bahan hingga proses pencetakan dan pengerasan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan praktik, tingkat keberhasilan kegiatan mencapai **95%**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi dan praktik dapat membantu peserta memahami proses pemanfaatan minyak jelantah secara lebih mudah. Ke depan, kegiatan dapat dilanjutkan melalui pendampingan mengenai desain produk, pengemasan, penentuan harga, dan pemasaran agar lilin aromaterapi yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai produk usaha masyarakat Desa Kadudodol.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kadudodol, masyarakat Desa Kadudodol, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada 1 Agustus 2026. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan pihak perguruan tinggi yang telah memberikan arahan selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. I. Inayati and K. R. Dhanti, "Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternatif tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kec. Sumbang," *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 160–166, 2021.
- [2] N. R. Kenarni, "Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi," *Jurnal Bina Desa*, vol. 4, no. 3, pp. 343–349, 2022, doi: 10.15294/jbd.v4i3.39225.
- [3] M. Bachtiar, I. Irbah, D. F. Islamiah, F. R. Hafidz, M. H. Hairunnisa, M. A. Viratama, and S. Chelsabiela, "Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi sebagai ide bisnis di Kelurahan Kedung Badak," *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 82–89, 2022.
- [4] P. Viogenta, S. Sutomo, and N. Normaidah, "Pelatihan penjernihan dan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi di Guntung Paikat, Banjarbaru Selatan, Kalimantan Selatan," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, vol. 2, no. 3, pp. 452–457, 2023.
- [5] Y. Purwaningsih, N. Elisa, E. N. Anggraeni, and F. X. S. W. Sulistyanto, "Lilin aromaterapi hasil penjernihan minyak jelantah di Desa Karangaji, Kedung, Jepara, Jawa Tengah," *Jurnal DiMas (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, 2023.
- [6] R. S. Harjanti, Hartini, D. Puspasari, and F. N. Sukmawati, "Pembuatan lilin aromaterapi dari mijel (minyak jelantah) sebagai upaya mengurangi pencemaran lingkungan," *Jurnal Abdimas Lamin*, vol. 1, no. 2, pp. 181–190, 2023.
- [7] H. Juwono, R. F. Naryani, A. A. Anoga, C. Mahardika, M. R. N. Fauzy, I. A. Mardiana, E. Emalia,

N. Hosiana, and S. R. Wicaksono, "Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Kelurahan Klaten Jawa Tengah," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 2, pp. 330–335, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i2.817.

[8] S. Kotijah, A. E. P. Trisnawati, C. A. Damayanti, O. Salsabila, B. S. Maharani, F. Ardiani, A. N. Tasya, and T. M. Fahrudin, "Pelatihan pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di SMA Islam Al Azhaar Tulungagung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 7, pp. 2979–2987, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i7.1383.

[9] F. R. Syahputra, S. Q. Aini, G. W. Prameswari, R. A. Putri, A. A. Safitri, M. S. Fuad, F. M. Kenia, S. A. Saputra, and Tukiman, "Penggunaan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi," *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 2, pp. 1–7, 2024, doi: 10.32696/ajpkm.v8i2.3803.

[10] A. Azwin, S. R. Prastyaningsih, Yelmiza, and Y. D. N. Herru, "Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan alternatif pembuatan lilin aromaterapi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 9, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i9.1608.

[11] N. E. Nasution, I. A. H. Lubis, N. C. Tumanggor, and K. Tanjung, "Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi sebagai salah satu ide usaha di Desa Tanah Seribu Binjai," *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 138–144, 2024, doi: 10.47776/praxis.v2i3.812.

[12] E. Susilowati, F. Luthfiyani, H. Harywan, S. Cahyaningtyas, A. S. Gusnadi, K. Rohmansyah, E. Widyawati, L. Hidayah, N. S. Salim, and D. E. Purnomo, "Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi," *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 3, 2024.

[13] D. F. Mawandri, F. Indriani, N. U. B. Barus, A. Risma, and F. Zahra, "Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi: Upaya mengurangi limbah rumah tangga di Labuhan Ruku," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ITEKES Bali*, vol. 5, no. 1, 2025.

[14] S. M. M., S. D. Mulyana, H. A. Faustin, N. A. Rahmadiyah, A. D. Nurlaila, and N. T. Ahmawati, "Pengelolaan limbah minyak jelantah rumah tangga menjadi lilin aromaterapi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, vol. 4, no. 2, pp. 959–965, 2025, doi: 10.58266/jpmb.v4i2.540.

[15] H. Isma, V. Sulistiani, M. Marcelah, A. Hadyan, and P. N. Afifah, "Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai peluang ide usaha di Perumnas Ciracas Indah Serang," *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.56799/joongki.v5i1.13093.